
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DRAMA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SISWA KELAS VII DAN VIII SMPN 1 KADUHEJO PANDEGLANG

Masrupi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

masrupi@untirta.ac.id

ABSTRAK

Secara umum fokus penelitian ini adalah pada proses awal mula pembelajaran drama yang kemudian disebut kelompok teater di SMPN 1 Kaduhejo Pandeglang serta respon siswa, guru, dan orang tua terhadap pembelajaran drama. Berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian ini salah satunya adalah mendeskripsikan proses awal mula pembentukan kelompok belajar teater dan mendeskripsikan respon siswa, guru, dan orang tua terhadap pembelajaran drama. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi. Penelitian ini memang tidak meneliti budaya yang terjadi di masyarakat luas pada umumnya penelitian etnografi. Metode etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti sekelompok pelajar atau komunitas pelajar yang tergabung dalam kelompok teater di sekolah sehingga terjadi perubahan budaya sikap yang berkarakter. Seluruh peristiwa yang ditemukan selama penelitian, baik berupa kata ataupun perbuatan menjadi data yang sangat penting bagi kesuksesan penelitian ini. Data juga diperoleh dari sumber data yang berasal dari beberapa informan, seperti siswa atau anggota teater, pembina teater, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua siswa. Instrumen yang digunakan dalam menghimpun data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa terdapat garis lurus yang sangat signifikan antara materi pembelajaran drama dengan pendidikan karakter. Hal ini membuktikan jika nilai-nilai pendidikan karakter juga terdapat dalam materi pembelajaran drama. Meskipun semula hal ini tidak disadari oleh siswa yang mempelajari drama itu sendiri.

Kata Kunci: Values Character, Education, Drama.

PENDAHULUAN

Sekarang ini mulai digadang-gadangkan pendidikan karakter. Dulu juga sudah, tapi mungkin proses dan hasilnya kurang dari apa yang diharapkan, maka wacana akan pendidikan ini digeliatkan lagi. Mengapa pendidikan karakter, ada apa dengan karakter anak bangsa Indonesia? Jika kita memperhatikan manusia Indonesia produk paruh kedua abad terakhir ini, cukup rasanya membuat perasaan kita miris. Fenomena anomali yang bersifat ironi dan paradoks menjadi tayangan yang dapat disaksikan dalam keseharian kita. Pendidik yang seharusnya

mendidik malah harus dididik, penegak hukum yang semestinya menegakkan hukum ternyata harus dihukum, pejabat yang seyogianya melayani masyarakat, terbalik minta dilayani, dan orang-orang ternama yang hendaknya jadi panutan malah mempertontonkan perilaku jelek.

Semua yang tersebut di atas bersumber dari karakter yang dalam bahasa agama disebut akhlak. Oleh karena itu menjadi amat penting dan mendesak untuk dikembangkan suatu pola pendidikan yang menekankan kebaikan karakter. Orang lebih dapat eksis dengan karakter yang baik daripada

dengan otak cerdas tapi perilaku tercela. Bahkan menurut penelitian Daniel Goleman, kecerdasan otak atau IQ hanya menyumbang 20 persen bagi kesuksesan hidup seseorang, sedang 80 persennya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.

Dalam ungkapan bahasa Inggris, habit is second nature, kebiasaan adalah watak kedua. Artinya, karakter yang terlembaga pada diri seseorang itu tidak lain adalah tumpukan-tumpukan kebiasaan yang bermula dari sesuatu yang kecil saja. Sebagaimana tersebut dalam pepatah, "*Sow a thought, reap an action; sow an action, reap a habit; sow a habit, reap a character; sow a character, reap a destiny.*" Taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; dan taburlah karakter, maka tuailah takdir.

Mengutip apa yang dinyatakan Aristoteles: "*we are what we repeatedly to do. Excellence, then, is not an act, but a habit,*" kita adalah apa yang kita lakukan secara berulang-ulang. Karena itu, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan suatu kebiasaan. Maka sebenarnya yang dimaksudkan dalam pendidikan karakter adalah pendidikan habituatif, yaitu pendidikan untuk membiasakan nilai-nilai kebaikan di dalam kehidupan anak sejak dini.

Kembali meminjam bahasa agama, bahwa manusia itu pada hakikatnya adalah baik. Fitrah manusia itu adalah hanif, lurus, tidak membangkang pada kebaikan yang sudah dipatenkan Tuhan. Hanya saja, dalam perjalanan, berbagai hal mempengaruhi hidupnya, sehingga menjadilah ia sebagai mana ia menjadi. Tetapi perlu diingat, bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat statik, permanen, ia tidak lain hanyalah jalinan yang tercipta dari suatu kebiasaan, sedang kebiasaan itu bisa diubah. Meski sulit, tapi tidak ada yang mustahil.

Bagaimana menerapkan pendidikan karakter di tengah kehidupan yang anomali dan paradoks ini? Tentu bukan sesuatu yang mudah, namun juga bukan suatu yang mustahil untuk dilakukan dan nihil dalam

menghasilkan tujuan. Masih besar kemungkinan, dan masih panjang perjalanan untuk terus melakukan sesuatu yang berarti.

Pendidikan karakter masuk kelas, itu memang seharusnya. Lebih dari itu, ia juga harus ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang pelaksanaannya baik dilakukan secara spontan, terencana, maupun melalui keteladanan. Perlu diingat kembali pepatah tersebut di atas, bahwa sumber perilaku itu adalah pikiran. Dari mana pikiran itu tercipta, bisa melalui proses abstraksi dari apa yang dilihat, hubungan pergaulan yang dirasa, dan pengetahuan yang didengar dari guru-guru.

Menarik untuk diketengahkan, dalam suatu pendidikan pesantren, pimpinan Pondok Modern Gontor Ponorogo selalu menekankan ucapan ini pada santri-santrinya, bahwa apa yang kamu lihat, kamu dengar, dan kamu rasakan di Pondok modern ini adalah pendidikan. Karena itu semua yang ada di Pondok harus terlibat dan berupaya menonjolkan sesuatu yang terbaik dari dirinya, agar semuanya mendapatkan pelajaran.

Seorang pendidik yang baik setidaknya sadar, bahwa penglihatan, perasaan, dan pendengaran biasanya bersifat sequence atau berurutan. Seorang anak akan sulit menerima tuturan-tuturan bijak yang didengarnya dari sang guru kalau dia melihat tindakan dan merasakan hubungan yang tidak baik dari gurunya. Karena itu penting untuk meneladankan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari agar para murid melihat; menciptakan hubungan yang baik agar mereka merasa; dan mengarahkan mereka pada suatu hal yang baik dan benar agar mereka mau mendengar dan melakukan.

Apa yang dilihat anak memberi andil yang cukup besar dalam melahirkan pikiran untuk berperilaku. Oleh karena itu dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pendidikan karakter harus dimasukkan. Dalam kurikulum muatan lokal misalnya, seorang guru bisa saja mengajak anak-anak didik ke luar kelas untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat mendidik dari lingkungan. Bukankah prinsip dari kurikulum

ini adalah memperkenalkan pada anak wawasan budaya bangsa, lingkungan, dan keterampilan daerah.

Namun sekolah hanyalah tangan kedua, pada dasarnya yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak adalah keluarga. Masalahnya orang tua sekarang banyak yang tidak punya waktu untuk memberikan perhatian pada wilayah ini, bahkan untuk mau tahu saja sulit. Buktikan saja, berapa banyak orang tua yang meluangkan waktu untuk menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku berkualitas dalam mendidik anak.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi proses pendidikan nasional yang akan menentukan cara berpikir dan bersikap anak atau siswa di masa depannya. Menurut survey *Modern Educational Strategy*, Harvard University (2010), pendidikan karakter menjadi penentu keberhasilan siswa dalam menentukan masa depannya. Dengan kata lain kecerdasan intelektual tidak akan berarti apapun apabila kecerdasan emosional tidak terkelola dengan baik. Sekolah selayaknya menempatkan proses pendidikan karakter sebagai bagian integral proses pencerdasan intelektual yang dilakukannya.

Pada arus pragmatisme keberhasilan selalu dimaknai dengan sederet angka, pendidikan karakter terlupakan. Apalagi kebijakan makro pendidikan lebih menekankan kepada perolehan kuantitas melalui metode ujian nasional setiap tahunnya. Mendidik karakter juga dalam rangka membentuk siswa untuk siap menghadapi ujian apapun sehingga kesiapan mental akan terjaga demi meningkatnya prestasi akademik.

Pembelajaran dan drama diharapkan mampu menjadi medium efektif untuk membentuk karakter siswa. Drama pada umumnya dipelajari dengan lebih mendalam dalam kelompok teater yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Disiplin seni teater adalah disiplin yang terbuka dan sangat kontekstual untuk merefleksikan situasi kekinian. Selain itu, secara teoritis,

teater juga mengajarkan banyak hal tentang nilai-nilai kerjasama dan memahami diri serta lingkungan. Jujur saja, kebanyakan kebingungan generasi muda adalah ketika dihadapkan pada realitas yang menuntut dipahami dan dikelola demi keberhasilan hidupnya.

Di dalam teater diajarkan kerjasama kelompok yang baik demi meraih tujuan bersama. Ada nilai-nilai unggul yang ditawarkan bahwa keberhasilan sebenarnya bukan karena kerja individual. Seseorang disebut berhasil manakala mampu menempatkan orang lain dalam porsi yang tepat sesuai kapasitas dan kemampuannya. Jika hanya bisa main gitar, letakkan di posisi penata musik. Jika hanya bisa menghitung matematis, letakkan di bagian manajemen produksi. Jika hanya bisa olah vokal serta memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan publik, letakkan di bagian keaktoran, dan seterusnya. Ada kerjasama yang bagus. Kerja kelompok atau kerja tim adalah hal yang sering dilupakan seiring menguatkan watak individualistis generasi kekinian.

Secara logis, guru yang akan mendidik karakter siswa harus memiliki karakter yang unggul. Artinya, seorang guru harus memiliki kepercayaan diri untuk tampil di hadapan siswa dalam membawakan materi pelajaran. Guru juga dapat memberikan tema yang sesuai dengan matapelajaran yang diajarkan. Mendidik siswa mandiri, berpikir kritis, memiliki kebebasan memilih, bekerjasama, mampu menempatkan diri dalam ruang dan waktu yang tepat.

Jika kita amati kurikulum 2006/KTSP khususnya standar isi Bahasa Indonesia dinyatakan secara jelas bahwa bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta

menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Begitupun pelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran yang sama besarnya. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Apresiasi dimaksudkan sebagai bentuk menikmati dan menggauli sastra serta memunculkan sikap kreatif, imajinatif, dan kritis terhadap karya yang dimiliki bangsa Indonesia. Sehingga memunculkan sikap menghargai, menghormati, memiliki sikap intelektual, sosial dan emosional terhadap kenyataan yang terjadi yang dibangun melalui sastra.

Namun kenyataannya, Pembelajaran Sastra masih dipandang sebelah mata baik oleh guru maupun siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran sastra menjadi tidak menarik dan membosankan. Guru sering dituding sebagai penyebab pembelajaran sastra yang gagal. Padahal pembelajaran sastra di sekolah tidak dapat kita anggap sebagai materi tambahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sastra menjadi jembatan bagi guru dan siswa untuk menemukan realita kehidupan sesungguhnya melalui kajian-kajian karya sastra. Sastra harus dipandang sebagai materi yang sama pentingnya dengan pembelajaran bahasa. Sastra bukan hanya melengkapi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tapi sebagai materi yang mampu memperluas khasanah bahasa. Bahkan sastra dapat menjadi penyeimbang antara olah pikir dan rasa. Pembelajaran sastra dapat menjadi alternatif pemecahan permasalahan sosial yang banyak terjadi selama ini. Pembelajaran sastra menjadi keharusan bagi guru untuk dibahas dan dipelajari secara lebih mendalam. Standar isi dalam kurikulum KTSP dinyatakan secara jelas yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pembelajaran sastra. Standar kompetensi Sastra meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis. Materi sastra meliputi puisi, prosa, dan drama.

Di sisi lain, akan sangat menguntungkan apabila sekolah memiliki ekstrakurikuler teater. Melalui proses „kerja teater dapat diperkenalkan secara utuh tetapi tentu disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Melalui ekstrakurikuler teater, siswa diajak untuk melatih kepekaan batinnya, jiwa kepemimpinannya, serta kesadaran atas kapasitas dirinya. Inilah bagian terpenting pendidikan karakter, yakni siswa diajak untuk mengenali dirinya sendiri. Diharapkan setelah kenal-diri siswa akan mampu mengenal tuhan dan dapat menentukan dan memilih peran yang cocok untuk hidupnya di masa depan. Seperti, menjunjung tinggi nilai kejujuran, berlaku adil, menunjukkan kewibawaan dirinya, berlaku amanah atas tugas dan tanggungjawabnya, bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai religious yang dianutnya, serta akuntabel dalam setiap melaksanakan tugas dan fungsinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode etnografi. Penelitian etnografi diidentikan dengan kerja antropologi, dengan dasar selain sebagai founding father, penentu cikal bakal lahirnya antropologi, juga karena karakter penelitian etnografi yang mengkaji secara alamiah individu dan masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu.

Istilah Etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* (bangsa) yang berarti orang atau folk. Sementara *Graphein* (menguraikan) berarti penggambaran sesuatu (Neuman, 2000). Etnografi secara harfiah dapat dipahami sebagai upaya penggambaran (mendeskripsikan) suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu, atau menurut Atkinson (1992) diartikan sebagai penulisan budaya, deskripsi tertulis mengenai sebuah budaya berdasarkan temuan-temuan di lapangan.

Secara khusus etnografi dapat dipahami sebagai usaha memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan

sesamanya di suatu komunitas. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau system kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian.

Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut (*Participant observation, life history*), yang kemudian diperdalam dengan indepth interview terhadap masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Dengan demikian penelitian etnografi menghendaki etnografer/peneliti: (1) mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu, (2) memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya, (3) menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan symbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik.

SIMPULAN

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Untuk itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional di antaranya adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir

generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran kesenian, dalam hal ini pembelajaran/pendidikan drama/teater. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, termasuk ekstrakurikuler drama/teater, merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Secara umum, ada lima hal yang layak diperhatikan dalam membangun pendidikan berkarakter, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman (Khoirudin Bashori melalui Arifin, 2010). Dalam hal keteladanan, seorang guru, orang tua, maupun masyarakat harus senantiasa menampakkan dan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam hal pembiasaan, dimaksudkan, setelah anak diberi contoh yang baik, kebaikan itu harus dibiasakan bersama-sama. Berkaitan dengan ini, teori reward and punishment baik untuk diterapkan. Yang ketiga, nasihat dapat menjadi motivator bagi anak ketika anak dalam discomfort zone (ketidaknyamanan) dalam membiasakan kebaikan. Membiasakan kebaikan kadang membosankan, apalagi di lingkungan tersebut kebaikan itu jarang dilakukan oleh teman sejawatnya. Selanjutnya, terkait dengan pengawasan, orang tua/guru perlu melakukan pengawasan terhadap anak, baik secara langsung atau tidak langsung, tetapi jangan sampai anak merasakan discomfort zone/gerah karena pengawasan yang terlalu ketat. Hukuman, dimaksudkan hukuman perlu, tetapi merupakan jalan terakhir. Hukuman harus mendidik, bukan menyakiti fisik.

Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan

ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter ternyata tidak hanya cukup diajarkan melalui mata pelajaran di dalam kelas saja. Pendidikan karakter harus diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, baik secara spontan maupun dengan keteladanan. Disinilah kegiatan siswa bergaul secara intensif dengan drama/teater, baik sebagai karya seni sastra maupun sebagai karya seni pertunjukan, menemukan fungsi ruang dan waktu demi terdidiknya karakter mereka.

Salah satu cara yang tepat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa adalah melalui kesenian. Dalam setiap kesenian (lokal) terdapat pesan-pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan (*dulce et utile*), atau suka, senang, bahagia karena menikmati tontonan (yang dikemas dengan tatanan) dan tanpa sadar atau tanpa terasa terkandung di dalamnya tuntunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. 2005. *Menjadi Guru Yang Sukses & Berpengaruh*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA).
- Adi, Ar, Candra, & Pius Abdillah. 2007. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Anda Karya, Team. *Kamus Internasional Populer*. Surabaya: Karya Anda Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. Jakarta: Gramedia
- Arifin, Zainal. 2010. *Membangun Pendidikan Berkarakter*. derizzain@yahoo.co.id. Diunduh pada 11 April 2013.
- Badudu, J. S, & Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathono, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi & Tesis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Popham, W. James. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyad, H. Aminuddin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA PRESS
- Rendra. 2007. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Satori, Djam an. , & Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siddiq, M. D., Munawaroh, I. dan Sungkono. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Simamora, Roy. 2012. *Pendidikan Berbasis Karakter*. <http://edukasi.kompasiana.com> [2 Februari 2013]
- Spradley, James P. 2012. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> [2 Februari 2013]
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparlan. 2012. *Pendidikan Karakter*. www.suparlan.com[2 Februari 2013]
- Susetyo, Benny (Sekretaris Eksekutif Komisi HAK KWI, Pemerhati Sosial). http://www.seputar-indonesia.com/edisi_cetak, generated: 19 June, 2010. Diunduh pada 11 April 2013.
- Suyanto. 2009. *Pendidikan Karakter*. www.mandikdasmen.depdiknas.go.id[1 Februari 2013]
- Usman, Mohammad Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://www.geocities.com/frans_98/uu/uu_20_03.htm. [8 Februari 2013]
- Wibowo, Timothy. 2012. *Pentingnya Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Diakses melalui www.pendidikan.karakter.com. [1 Februari 2013]
- Wibowo, Timothy. 2012. *7 Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: Gramedia
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo
- Wiyanto, Asul. 2005. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: M2S